

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang tersembunyi pada anak didik.<sup>1</sup> Mendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga menanamkan nilai dan norma susila yang luhur dan mulia. Pada dasarnya potensi yang diberikan Allah kepada manusia sangat banyak dengan variasi yang berbeda. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajarannya. Fitrah merupakan dasar yang dapat berkembang arah dan kualitasnya karena sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa “Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah, hanya karena orangtua anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Peran kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk mengembangkan fitrah yang ada pada manusia agar sesuai dengan ajaran Islam.<sup>2</sup> Untuk itulah, seorang anak yang masih dalam proses perkembangan sangat membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan segala potensi kecerdasan yang secara fitrah telah ada dalam diri setiap anak.<sup>3</sup>

Sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan, manusia dikarunia akal dan kecerdasan. Dengan akal dan kecerdasannya tersebut, manusia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah dibumi ini.<sup>4</sup> Kecerdasan spiritual dapat menjadi sumber motivasi yang memiliki kekuatan maha dahsyat, dan merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Sebenarnya kecerdasan spiritual sudah dikenal sejak peradaban Islam ada di muka bumi ini.<sup>5</sup> Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan,

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta, PT Pustaka Al Husna Baru, 2003), 69

<sup>2</sup> Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*, (Vol. 2, No. 1, 2015), 63

<sup>3</sup> Yuliyatun, *Mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan agama*, no. 1 (2015), 153-154

<sup>4</sup> Fitri Indriani, *Strategi peningkatan kecerdasan spiritual anak di Sekolah Dasar*, no. 1 (2014), 100

<sup>5</sup> Rifda El Falah, *Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak usia dini implikasi bimbingannya*, No. 1 (2014), 98-99

melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah.”<sup>6</sup>

Pada prinsipnya setiap manusia memiliki segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan. Oleh karenanya mengabaikan potensi kecerdasan spiritual pada anak akan membawa masalah dikemudian hari. Kecerdasan spiritual disini bukan berarti anak tersebut mampu melakukan ritual keagamaan dengan baik, tetapi anak percaya akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih dari kekuatan diri manusia.<sup>7</sup>

Perkembangan kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk mencapai perkembangan diri yang utuh. Potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu haruslah dikembangkan, sedang pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut ibadah. Ibadah merupakan pilar-pilar untuk menguatkan Islam dan keselarasan amal dengan akidah.<sup>8</sup> Dalam konteks pembinaan kecerdasan spiritual di upayakan agar bisa membuat anak lebih cerdas dalam beragama karena anak merupakan generasi penerus bangsa dan menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Salah satu caranya yakni dengan melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan. Seseorang yang tak kuasa membetulkan jiwa serta diri sendiri, niscaya tak mampu melakukan hal yang sama pada orang lain apalagi mempengaruhi mereka. Bagaimana pun jiwa manusia itu mempunyai pengaruh serta dorongan yang bisa mempengaruhi tingkah laku serta pembawaan seseorang. Jiwa tersebut mempunyai godaan yang mengarah kepada kebimbangan yang mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemungkaran.<sup>9</sup>

Sekolah dasar merupakan dasar pembinaan pribadi anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan pribadi dimasa remaja tidak akan mengalami kesukaran. Akan tetapi, jika si anak bernasib kurang baik, dimana pembinaan disekolah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia dan Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta:Arga Wijaya Persada, 2001), 57

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 176

<sup>8</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004),45

<sup>9</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*,...205

yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan hal yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yaitu mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan rasa cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada ilahi. Sebagai contoh kesalah pahaman tentang kecerdasan spiritual ditengah kemarakan aktivitas formal keagamaan, sering dipertontonkan perilaku-perilaku brutal, seperti pembakaran tempat ibadah, perusakan rumah-rumah orang yang tak seagama, saling menjelek-jelekkan satu agama dengan lainnya yang sering berakhir dengan konflik peperangan. Semua itu bisa terjadi karena salah dalam memaknai keberagaman. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan Islam mampu memberikan tentang kecerdasan spiritual yang benar.

Selama ini ada anggapan yang keliru mengenai anak yang berkualitas. Lembaga pendidikan bertahun-tahun mengagungkan prestasi siswanya hanya dari perolehan nilai-nilai hasil ujian yang bersifat matematis saja, sedangkan kematangan kepribadian yang diperlihatkan dari nilai etika seakan terabaikan. Rangkaing kelulusan dianggap sebagai cerminan kualitas anak yang baru didominasi oleh kemampuan intelektualnya saja. Padahal secara formal sekolah merupakan tempat pengembangan potensi manusia. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional siswanya, tetapi yang terpenting juga diharapkan juga mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya. Namun bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya sampai hari ini, orang yang ber-IQ tinggi

begitu dikagumi, namun setelah sekian lama hal itu menjadi justifikasi kesuksesan seseorang perlahan-lahan tapi pasti ternyata tidak setiap orang yang ber-IQ tinggi dapat meraih kesuksesan. Sebagian besar orang yang ber-IQ tinggi mengalami kegagalan dalam menata hidupnya karena tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan suatu hal yang menarik, bahwa MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus mempunyai visi yaitu mencetak generasi Islam yang beriman, berilmu, berprestasi dan berakhlakul karimah dengan berhaluan ahlussunnah waljamaah sehingga mampu mengembangkan manusia yang berkualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ. Adapun misinya yaitu menjadikan generasi Islam yang mencintai Al-Qur'an, beriman dan bertaqwa kepada Allah, berprestasi, berwawasan luas, santun, berakhlauq karimah yang berpedoman pada nilai luhur ahlussunnah waljamaah. Jadi untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, MI NU Imaduddin melakukan upaya-upaya dalam pembinaan dan penanaman kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan. Tetapi tidak banyak sekolah yang mengembangkan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual dianggap tidak penting untuk mencapai keberhasilan dalam meraih cita-cita. Ditambah lagi masih ada sebagian masyarakat yang berfikiran bahwa anak sekolah cenderung bukan untuk memperoleh ilmu, akan tetapi memperoleh ijazah saja. Sementara itu, MI NU Imaduddin justru mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa dengan berbagai aktivitas keagamaan.

Secara ilmiah potensi dan bakat kecerdasan spiritual anak telah dibawa sejak lahir. Mengingat potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan agar mereka mempunyai arahan dan tujuan dalam hidupnya. MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus sebagai sekolah yang berciri khas Islam dimana para siswa memerlukan bimbingan dan arahan melalui penanaman keyakinan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Penanaman akan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan agar mereka tidak terjerumus di jalan yang salah serta dapat mengontrol diri mereka sendiri dan dapat memberikan makna pada setiap perbuatan yang dilakukannya. Pengembangan kecerdasan spiritual dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-



hari. Siswa juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam dengan kepribadian Islami dan berakhlakul karimah.<sup>10</sup>

Berbagai program kegiatan yang dicanangkan dalam kegiatan keagamaan yang konsisten dan serius memudahkan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual bukanlah pembawaan sejak lahir yang bersifat pasif. Karena itu melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, setidaknya dapat memberikan sumbangan positif bagi MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa-siswinya.

Mengamati beberapa pemikiran di atas maka peneliti mencoba meneliti tentang “Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Aktivitas Keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui aktivitas keagamaan.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus yang diawasi kepala sekolah dan guru pendamping.

## **C. Rumusan Masalah**

Bersadarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus yang disebutkan dalam :

1. Bagaimana pemahaman kecerdasan spiritual di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus ?
2. Apa saja aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus ?

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Istifaiyah, S. Pd. selaku Kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus pada 9 April 2019

3. Bagaimana strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, yang disebutkan dalam :

1. Menjelaskan pemahaman kecerdasan spiritual di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.
2. Menjelaskan aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.
3. Menjelaskan strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan dibidang pendidikan dan juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai pusat untuk mengontrol perilaku anak yang ada dimasyarakat dan bisa menjadikan kerjasama atau timbal balik antara masyarakat dan orang tua.

- b. Bagi Guru

Bisa menjadikan panutan kepada anak didiknya karena disamping sebagai pengajar guru juga sebagai pembimbing khususnya dalam kenakalan remaja.

- c. Bagi Siswa

Bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan agar siswa menjadi siswa-siswi yang memiliki budi pekerti yang mulia dan menjadi orang yang lebih baik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang didalamnya membahas teori tentang kecerdasan spiritual, aktivitas keagamaan, strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, didalamnya membahas tentang gambaran pokok penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

